

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Likuiditas menjadi salah satu isu yang semakin penting dalam pasar modal. Hal ini dikarenakan likuiditas dapat menunjukkan kemampuan untuk melakukan perdagangan saham dalam jumlah besar dengan waktu yang cepat dan biaya yang rendah (Ding et al., 2016). Selain itu, likuiditas dalam pasar modal merupakan bentuk sinyal bahwa pasar modal dapat menjalankan fungsinya dengan lancar dan dapat memberikan ketenangan bagi para investor ataupun trader yang ada di pasar modal (Naik & Reddy, 2021).

Likuiditas pasar saham sendiri dapat dijelaskan sebagai bentuk kemampuan pasar untuk dapat menyerap sejumlah besar saham dengan biaya yang lebih rendah dalam waktu singkat tanpa memberikan dampak pada perubahan harga saham (Brennan et al., 2012). Likuiditas dapat juga menjelaskan terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli saham (trader) yang setuju untuk menukar saham pada harga yang telah ditentukan tanpa melakukan penundaan waktu (Amihud et al., 2005). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa likuiditas dalam pasar modal merupakan perihal penting bagi trader karena dapat menentukan besarnya pengembalian atas saham yang diperdagangkan dan membantu trader dan pelaku pasar untuk menentukan strategi perdagangan yang tepat.

Likuiditas pasar modal sendiri juga memiliki peran penting terhadap perekonomian sebuah negara. Ketika sebuah negara mengalami krisis, tingkat likuiditas pasar modal yang rendah akan ikut menghambat pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Ellington, 2018). Oleh karena itu, kondisi pasar modal yang memiliki tingkat likuiditas yang baik menunjukkan pasar modal memiliki kekuatan untuk menahan segala bentuk krisis yang terjadi pada sebuah negara (Smimou, 2014).

Kondisi pasar modal dengan tingkat likuiditas yang baik, menunjukkan bahwa setiap pemilik saham ataupun trader bersedia melakukan perdagangan dalam waktu yang cepat. Artinya trader yang ingin menjual saham akan cepat direspon

oleh trader ataupun pelaku pasar modal lain untuk membeli saham yang dijual tersebut. Begitupun sebaliknya, bila terdapat investor atau trader yang siap membeli saham terdapat trader atau pelaku pasar modal lain yang bersedia menjual saham yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan saham menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas di pasar modal. Hal ini dikarenakan perilaku yang dilakukan oleh trader ataupun investor dalam pasar modal dianggap sebagai perihal penting yang dapat mempengaruhi likuiditas dalam pasar modal (Ding et al., 2016). Adanya kepemilikan saham oleh strategis dapat mengurangi jumlah saham yang tersedia untuk diperdagangkan, sehingga dapat menurunkan likuiditas pasar saham melalui pengurangan aktivitas perdagangan. Kondisi demikian terjadi karena kepemilikan saham oleh strategis yang semakin besar akan semakin membuat pemilik saham strategis memperoleh informasi yang lebih banyak dari investor lain melalui hak yang diberikan oleh perusahaan (Nader, 2018). Kepemilikan saham strategis yang dimaksud adalah kepemilikan oleh institusional, kepemilikan oleh manajerial perusahaan, kepemilikan oleh pemerintah, dan kepemilikan strategis lain (Ding et al., 2016).

Kondisi asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham yang didominasi oleh pihak strategis akan dapat meningkatkan risiko bagi trader dalam pasar modal. Hal ini dikarenakan trader dipaksa untuk meningkatkan harga penawaran atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak strategis (Nader, 2018). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyediakan saham dengan kepemilikan free float untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cohin et al. (2012), Ciner & Karagozoglu (2008), dan Ding et al. (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak saham free float akan dapat mengurangi asimetri informasi dan dapat meningkatkan likuiditas dalam pasar modal.

Menurut Ding et al. (2016), free float adalah saham yang tidak dimiliki oleh pihak strategis atau saham yang diperdagangkan secara bebas dalam pasar modal. Ding et al. (2016) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam pemilik saham strategis

adalah internal perusahaan yang terdiri dari manajemen, anggota dewan, dan pendiri, kemudian pemerintah, dan perusahaan lain.

Free float dapat memberikan informasi mengenai struktur kepemilikan sebuah perusahaan. Rasio free float yang kecil menjelaskan bahwa struktur kepemilikan saham perusahaan yang terkonsentrasi pada pihak strategis. Dari sudut pandang teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan dengan rasio kepemilikan free float yang kecil dikaitkan dengan tata kelola yang kurang baik karena terdapat peran dari para pemilik saham strategis yang lebih dominan (Çalışkan& Kerestecioğlu, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan dengan rasio free float yang rendah cenderung dihindari oleh investor karena jumlah saham yang tersedia untuk umum lebih sedikit sehingga tingkat likuiditas juga berada pada kondisi yang rendah. Dampaknya nilai saham semakin berkurang, karena tidak ada investor yang tertarik, dan permintaan terhadap saham tersebut semakin kecil (Çalışkan& Kerestecioğlu, 2013). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa free float pada sebuah perusahaan memiliki peran penting terhadap likuiditas saham sebuah perusahaan.

Di Indonesia, kebijakan mengenai free float sedang diupayakan untuk terus mengalami peningkatan. Bursa Efek Indonesia membuat ketentuan bahwa setiap perusahaan yang tercatat harus memenuhi ketentuan free float sebesar 7,5%. Per Desember 2020, tercatat masih terdapat 17 perusahaan yang belum memiliki free float mencapai 7,5% (Redaksi Okezone, 2021). Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga akan melakukan penyeragaman perhitungan pembobotan indeks saham berdasarkan free float, metode ini dikenal dengan capped adjusted free float market capitalization weighted average. Tujuannya adalah untuk menciptakan efisiensi dalam perdagangan harga saham. Dari 38 indeks saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia telah terdapat 9 indeks yang menggunakan metode perhitungan berdasarkan free float (Suryahadi & Indrastiti, 2021).

Salah satu indeks saham yang pertama kali menggunakan perhitungan indeks berdasarkan free float adalah indeks saham LQ45 di tahun 2019. Pada metode perhitungan pembobotan indeks saham rasio pada bobot free float sebesar 60%. Artinya perusahaan yang semakin kecil memiliki rasio kepemilikan free float

akan berpotensi untuk keluar dari anggota indeks LQ45. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan rasio free float yang besar. Free float yang besar menunjukkan efisiensi yang lebih baik dan dapat menggambarkan nilai saham yang lebih riil bagi investor.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rezaei & Tahernia (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara free float perusahaan dengan likuiditas saham. Semakin besar saham free float perusahaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas saham menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan frekuensi transaksi atas saham tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan free float yang lebih kecil. Pada penelitian Ding et al. (2016) menjelaskan bahwa free float pada perusahaan dapat meningkatkan likuiditas saham perusahaan ketika terjadi krisis keuangan. Kondisi demikian terjadi di setiap negara dengan berbagai kondisi ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh El-Nader (2018) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang menyediakan free float lebih besar dapat mengurangi masalah asimetri informasi antara pemilik saham strategis dengan investor publik yang ada di pasar modal sehingga likuiditas saham dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji efek dari free float terhadap likuiditas saham pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok indeks saham LQ45. Kelompok indeks saham LQ45 terdiri dari perusahaan dengan free float yang besar yaitu mencapai 60%. Penelitian yang dilakukan terhadap kelompok indeks saham LQ45 akan menambah bukti empiris mengenai efek free float terhadap likuiditas saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *free float* berpengaruh terhadap likuiditas saham perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *free float* terhadap likuiditas saham perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang dimaksud adalah:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan kebijakan untuk memperhatikan pentingnya untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar di publik dan memperhatikan hak dan kewajiban, serta mengontrol kepentingan pemegang saham.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan investor publik atau masyarakat yang ingin mempertimbangkan kepemilikan *free float* perusahaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai media pembelajaran mengenai pembahasan yang berkaitan dengan kepemilikan *free float* dan likuiditas saham.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memperkaya wawasan dan dapat menjadi salah satu referensi penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan kepemilikan *free float* dan likuiditas saham.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan dan hasil studi empiris yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sehubungan dengan pengaruh *free float* terhadap likuiditas saham perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45, serta model penelitian dan hipotesis konseptual dari penelitian ini.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi, sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian.

Bab 4: Pembahasan

Bab ini membahas gambaran umum objek/data penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil dari analisis pengaruh *free float* terhadap likuiditas saham perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan hasil uji hipotesis yang menjadi masalah dalam penelitian dan saran yang didasarkan temuan penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.